COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

E-ISSN: 2798-5210
Vol. 6, No. 6, October 2026
pp. 481-489
DOI: 10.59141/comserva.v6i6.3652

Edukasi Resolusi Konflik Melalui Budaya bagi Siswa-Siswi SMA Negeri 5 Jayapura

Emilie M I Mansoben*, Mariana E Buiney, Inri Maloringan
Universitas Cenderawasih, Indonesia
Email : emilie.mansoben@fisip.uncen.ac.id*

Keywords:
Education; Culture; Conflict Resolution; High School Students.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Publikasi Indonesia

Abstract

Conflict is an inevitable part of social interaction, especially in a multicultural society like Indonesia, and particularly in Papua, which is rich in cultural diversity. However, education on conflict resolution through a cultural approach has received little attention in formal school curricula, and previous community service programs have often focused on legal or formal mechanisms rather than cultural wisdom. This community service activity, entitled "Educating Conflict Resolution Through Culture," targeted students at SMA Negeri 5 Angkasa in Jayapura. The activity aimed to introduce students to cultural approaches to conflict resolution and equip them with the knowledge and skills to manage conflict in their social environment. The method used was a participatory method, actively involving students in educational and socialization activities through lectures, discussions, questions and answers, and games. The activity was carried out in three stages: preparation, implementation, and evaluation, involving approximately 100 students from grades 10 and 11. The results of this activity showed that most participants were able to absorb the material presented well, as evidenced by their active participation in the discussions and their ability to provide examples of cultural conflict resolution in everyday life. The main limitations of this activity are its implementation in one school with a limited number of participants, and the absence of a pre-test/post-test design to measure changes in knowledge or attitudes.

Kata Kunci:
Edukasi; Budaya; Resolusi Konflik; Siswa-Siswi SMA.

Abstrak

Konflik merupakan bagian yang tidak terhindarkan dari interaksi sosial, terutama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, dan khususnya di Papua yang kaya akan keragaman budaya. Namun, edukasi resolusi konflik melalui pendekatan budaya masih kurang mendapat perhatian dalam kurikulum sekolah formal, dan program pengabdian sebelumnya sering berfokus pada mekanisme hukum atau formal daripada kearifan budaya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertajuk "Edukasi Resolusi Konflik Melalui Budaya" dengan sasaran siswa-siswi SMA Negeri 5 Angkasa di Jayapura. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada pendekatan budaya dalam resolusi konflik dan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola konflik di lingkungan sosial mereka. Metode yang digunakan adalah metode partisipatif, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan edukasi dan sosialisasi melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, dan permainan. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan melibatkan sekitar 100 siswa dari kelas X dan XI. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menyerap materi yang diberikan dengan baik, yang dibuktikan dengan partisipasi aktif mereka dalam diskusi dan kemampuan mereka memberikan contoh

penyelesaian konflik secara budaya dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan utama kegiatan ini adalah pelaksanaannya di satu sekolah dengan jumlah peserta yang terbatas, dan tidak adanya desain pre-test/post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan atau sikap.

PENDAHULUAN

Konflik merupakan suatu keadaan akibat adanya pertentangan antara kehendak, nilai atau tujuan yang ingin dicapai yang menyebabkan suatu kindisi tidak nyaman baik didalam diri individu maupun antar kelompok. Terjadinya suatu konflik pasti ada suatu hal yang menjadi penyebab terjadinya suatu masalah (konflik). Nardjana, 1994 mendefinisikan konflik sebagai akibat situasi dimana keinginan atau kehendaknya berbeda atau berlawanan antar satu dan yang lainnya, sehingga menyebabkan terganggu. Konflik dilihat sebagai bagian dari proses interaksi sosial manusia yang saling berlawanan (*Oppositional Process*). Artinya konflik adalah bagian dari proses interaksisosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan baik fisik emosi, kebudayaan dan perilaku. Maka dari itu sangat penting dan perlu memahami resolusi konflik melalui pendekatan budaya.

Resolusi konflik secara budaya merupakan pendekatan penyelesaian konflik yang memanfaatkan nilai, norma, tradisi, dan kearifan lokal yang hidup dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan sosial yang beragam, baik dari segi suku, agama, maupun adat istiadat, konflik merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, diperlukan cara penyelesaian yang tidak hanya efektif, tetapi juga dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Perjalanan sejarah bangsa Indonesia pun tak lepas dari konflik-konflik sosial. Fakta yang muncul dalam masyarakat bahwa proses penyelesaian konflik atau mediasi dengan mekanisme hukum negara tidak selalu berjalan dengan baik. Pendekatan budaya sekarang banyak digunakan sebagai komponen penting dalam resolusi konflik dan hal ini sudah dilakukan baik oleh masyarakat maupun negara. Beberapa contoh penyelesaian konflik secara budaya misalkan seperti Pela, yaitu salah satu tradisi budaya yang berkembang dalam masyarakat di Provinsi Maluku, secara khusus dalam tataran kesatuan masyarakat adat, dan juga sebagai bentuk dari kearifan lokal dalam proses perdamaian di Maluku sebenarnya merupakan upaya masyarakat untuk kembali merekapitalisasi modal sosial yang terputus selama konflik berlangsung (Ode, 2016). Kata Pela dan Gandong pada masyarakat Maluku memiliki makna dan arti yang sangat penting dan dalam jika di uraikan, sehingga nilai utama dari pela gandong berupa persaudaraan menjadi dasar dari resolusi konflik warga Ambon dimana menjadi suatu perjanjian antara satu negeri dengan negeri yang lain dengan hak, kewajiban, perintah dan larangannya dengan tujuan untuk membina sikap saling mengasihi dan menyayangi layaknya sebagai saudara kandung (Ismail, R dkk, 2022).

Papua merupakan salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan adat istiadat dan budayanya. Budaya tidak hanya sebagai identitas, pedoman maupun pegangan hidup dalam suatu kelompok masyarakat lokal namun juga dipakai sebagai alat guna menyelesaikan berbagai bentuk pertentangan, perselisihan atau konflik. Menurut Lederach dalam tulisan Sianipar&Somantri dengan judul "Penyelesaian Konflik Papua: Reorientasi Konsep Penyelesaian Melalui Metode Pendekatan Budaya," menyatakan bahwa pendekatan budaya dalam penyelesaian konflik melibatkan empat elemen utama yakni: kebenaran, keadilan, perdamaian dan pengampunan. Sianipar&Somantri memberikan contoh: budaya Dani di wilayah La Pago, rekonsiliasi dapat dilakukan dengan cara Upacara "Perang Damai." Selain

itu, ada juga budaya di wilayah Mee Pago dengan sebutan "Waa Eda" atau dialog yang digunakan untuk menyelesaikan konflik dimana adanya proses pertukaran pikiran, upacara adat dan keagamaan sebagai simbol rekonsiliasi (Sianipar&Somantri, Scribd.com). Penyelesaian konflik antar kelompok keret atau marga pada masyarakat suku Biak berbasis musyawarah adat yang biasanya diselesaikan oleh satu lembaga adat mereka yang disebut dengan Kainkain Karkara Byak, yang menjadi manifest dari kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan dalam menghadapi tantangan sosial modern, maka penguatan terhadap lembaga adat seperti LKKB menjadi penting sebagai bagian dari pelestarian budaya sekaligus solusi alternatif penyelesaian konflik di tingkat lokal (Krar, 2025)

Di dalam suatu diskusi pada saat "Koentjaraningrat Memorial Lecture VIII/2011" yang di adakan oleh Universitas Indonesia, muncul lah kesepakatan dari hasil diskusi tersebut bahwa dalam penyelesaian suatu konflik perlu menghadirkan pendekatan kultural terutama dalam menyelesaikan konflik di Bumi Cenderawasih. Beberapa point penting dalam penyelesaian dengan pendekatan kultural yaitu antara lain: 1) dialog yang dibangun harus mempertahankan identitas kultural dan posisi politik lawan secara wajar; 2) Dialog harus membuka ruang gerak kultural masyarakat Papua secara lebih luas; 3) Pemerintah harus memahami persepsi kultural masyarakat Papua terkait dengan cara dan mekanisme dialog politik yang dilakukan; 4) Dialog harus mengarah pada permintaan maaf atas kesalahan masa lalu terhadap rakyat Papua; dan 5) Adanya rekonstruksi paradigma negara dalam melihat Papua (Budiatri, 2012 dalam Sahlan, M dkk, 2022).

Pendekatan budaya dalam proses penyelesaian konflik di Papua tersebut diatas menjadi bukti bahwa budaya mempunyai peran yang krusial dewasa ini. Hal ini perlu diketahui dan dipahami oleh masyarakat luas dan secara khusus di Papua, karena mereka merupakan bagian atau undur dalam budaya. Oleh karena itu, kami tim pengabdi melihat bahwa generasi muda dalam hal ini siswa-siswi Sekolah Menengah Atas merupakan aktor atau agen penting yang juga dapat berpartisipasi dalam resolusi konflik di masa depan. Pemahaman tentang konteks budaya dan konflik yang ada dalam kehidupan sehari-hari atau dalam lingkungan masyarakat perlu bagikan sedini mungkin.

Murid-murid sekolah terutama mereka yang saat ini duduk di bangku pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan generasi penerus bangsa yang sangat perlu dan penting untuk dibekali dengan pikiran serta pemahaman mereka dengan studi-studi bagaimana penyelesaian konflik yang sering terjadi di sekitar mereka, baik secara hukum maupun secara adat dan budaya, mengingat Indonesia terlebih khususnya Papua adalah daerah yang multikultral dengan berbagai macam adat istiadat, agama serta budaya. Untuk itulah maka sudah saatnya untuk menyiapkan generasi muda yang akan menjadi generasi yang mampu mengatasi perbedaan dan ketegangan yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan memiliki keterampilan resolusi konflik, Siswa-siswi SMA Negeri 5 Jayapura dapat belajar untuk meminimalkan potensi konflik yang merugikan dan membangun hubungan yang harmonis di dalam masyarakat. Oleh karena itu edukasi resolusi konflik melalui budaya menjadi salah satu program dalam kegiatan pengabdian yang sangat penting. Kondisi saat ini melihat bahwa banyak anak-anak muda yang hidup di zaman teknologi ini, maka Hp dan media sosial juga menjadi konsumsi sehari-hari bagi setiap orang, terutama anak-anak sekolah, dan ada

pernyataan saat ini bahwa 'hati-hatilah dalam menggunakan jari-jari anda', artinya saat ini bukan lagi perkataan dikeluarkan melalui mulut tetapi jari-jari juga dapat mengeluarkan kalimat-kalimat yang dapat menyinggung bahkan menyebabkan masalah konflik sosial, artinya jari-jari yang mengetik status ataupun story yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Dengan demikian diperlukan adanya sosialisasi atau edukasi resolusi konflik atau penjelasan bagaimana cara-cara menyelesaikan konflik melalui budaya baik di tingkat lokal, nasional bahkan internasional, agar supaya para siswa-siswi atau yang di kategorikan pemuda bisa mempunyai wawasan yang luas dan gambaran resolusi konflik dalam berbagai hal baik yang berhubungan dengan sosial, politik, budaya dan sebagainya.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi resolusi konflik melalui budaya kepada siswa-siswi SMA Negeri 5 Jayapura. Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep konflik dan resolusi konflik; (2) memperkenalkan pendekatan budaya dalam penyelesaian konflik, khususnya kearifan lokal Papua; (3) melatih siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis konflik di lingkungan mereka; dan (4) membekali siswa dengan keterampilan dasar resolusi konflik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, kegiatan ini memperkaya literatur tentang edukasi resolusi konflik berbasis budaya dan memberikan bukti empiris tentang penerapan pendekatan budaya dalam pendidikan perdamaian di sekolah. Secara praktis, kegiatan ini memberikan manfaat langsung bagi siswa-siswi SMA Negeri 5 Jayapura dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih positif terhadap keberagaman budaya. Kegiatan ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan kearifan lokal Papua, serta pembangunan kapasitas generasi muda sebagai agen perdamaian. Manfaat kegiatan ini dirasakan oleh berbagai pihak, termasuk siswa, guru, sekolah, dan masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam kegiatan ini adalah metode partisipatif yaitu dengan melibatkan siswa- siswi SMA 5 Angkasa untuk berperan aktif dalam kegiatan edukasi dan sosialisasi oleh Tim Pengabdian yang bertindak sebagai pelatih dan fasilitator. Materi dan alat tulis disiapkan oleh tim. Materi yang disampaikan yaitu dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Teknik persiapan kegiatan ini ditempuh dengan cara:

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, dilakukan melalui komunikasi serta koordinasi awal dengan pihak sekolah terkait kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Tim pengabdi melakukan surat menyurat dengan Kepala Sekolah guna menjelaskan tujuan kegiatan Edukasi Resolusi Konflik dan manfaat yang dapat diperoleh para Siswa-Siswi SMA Negeri 5 Jayapura.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan dengan kegiatan pemberian materi tentang konflik resolusi melalui pendekatan budaya. Setelah itu dilanjutkan dengan proses diskusi. Terakhir dilakukan pendampingan menjadi seorang yang memahami bagaimana bisa mengatasi konflik masalah yang terjadi di dalam hubungan sosial dan bisa bertanggungjawab dalam melaksanakan pendampingan terkait konflik resolusi.

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terkait hasil kegiatan pengabdian serta pendampingan yang telah di laksanakan di SMA Negeri 5 Jayapura. Melihat dan menyimpulkan bagaimana kemampuan dan daya tangkap dari para siswa-siswi SMA Negeri 5 Jayapura pada pemahaman dari topik resolusi konflik melalui budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Papua sebagai bagian dari Indonesia dan dunia juga banyak dihadapkan dengan konflik dalam berbagai bentuk. Hal ini mendorong upaya-upaya guna menyelesaikan dengan melibatkan berbagai aktor, seperti: negara, komunitas, lembaga swadaya masyarakat, kelompok-kelompok independen dan juga masyarakat lokal. Resolusi konflik secara budaya terutama di Papua cukup sering dilakukan karena menggunakan penedekatan penyelesaian sengketa yang berakar pada nilai, norma, dan praktik adat masyarakat setempat. Masyarakat Papua memiliki berbagai mekanisme tradisional untuk meredam konflik, seperti: musyawarah adat, peran tokoh adat serta simbol perdamaian yang dihormati bersama. Pendekatan resolusi konflik berbasis budaya ini menekankan prinsip kekeluargaan, keadilan restoratif & pemulihan harmoni sosial daripada sekedar penghukuman. Melalui dialog adat, pemberian kompensasi simbolik, dan ritual perdamaian, konflik dapat diselesaikan secara damai serta memperkuat solidaritas masyarakat. Kegiatan sosialisasi sekaligus pengabdian mengenai cara penyelesaian konflik secara budaya Papua sangat penting di bagikan kepada siswa-siswi terutama usia remaja, agar mereka dapat memahami bagaimana pentingnya melihat masa lalu sebagai ruang belajar untuk menciptakan peradaban di masa sekarang dan masa depan.

Kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 9 Juni 2026 dari pukul 10.00-12.00 WP. Berikut rincian pelaksanaan kegiatan: menyampaikan surat Ijin pelaksanaan pengabdian kepada Kepala sekolah SMA Negeri 5 Jayapura, yang dilakukan pada hari Jumat, 5 Juni 2026. Pada pertemuan ini kami meminta izin berupa memberikan surat izin/surat pemberitahuan kepada Ibu kepala sekolah dan bertemu langsung di SMA Negeri 5 Jayapura. Ibu kepala sekolah dan pihak sekolah lainnya bersedia untuk menerima kami melaksanakan kegiatan tersebut.

Pemberian materi kepada para siswa-siswi yang berjumlah sekitar 54 siswa merupakan gabungan dari kelas X dan XI mengenai Edukasi Resolusi Konflik Melalui Budaya (berupa prsentasi dengan 2 sesi dari masing-masing pemateri). Pemateri pertama, Emilie Mansoben menjelaskan definisi dari konflik dan berbagai bentuk penyelesaian /resolusi yang biasanya dilakukan baik oleh negara, masyarakat umum, masyarakat adat dan pihak terkait lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan hubungan antara konflik dan budaya. Pemateri memberikan pemahaman tentang peran penting budaya secara khusus yang ada di Papua dalam mempengaruhi proses menghentikan suatu perselisihan atau pertentangan atau konflik dalam masyarakat. Selain itu, memberikan berbagai contoh kebiasaan,aturan atau tanda-tanda simbolik, kejadian atau fenomena tertentu serta bentuk lainnya yang ada dalam budaya Papua dan dapat digunakan sebagai alat resolusi konflik. Mariana Buiney sebagai pemateri kedua mendeskripsikan tentang tahapan-tahapan yang dilakukan dalam resolusi konflik, seperti: pengenalan masalah, membuka dialog, melakukan brainstorming / penyusunan solusi, menjadi pendengar antara dua pihak yang berseteru, komunikasi aktif dan sebagainya. Selain itu,

pemateri juga memaparkan contok bentuk-bentuk resolusi konflik melalui budaya yang dilakukan oleh masyarakat adat di negara lain seperti: Asia, Amerika Selatan dan Afrika.

Kegiatan ini dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan sharing contoh penyelesaian konflik berbasis budaya yang real terjadi di Papua dan meminta para siswa untuk memberikan contoh-contoh bagaimana mereka juga pernah melihat atau mengalami penyelesaian konflik secara budaya di dalam kehidupan mereka. Kemudian mengadakan quis yang harus di jawab cepat oleh masing-masing siswa dan memberikan awards berupa cemilan/cokelat kepada siswa yang menjawab cepat dan tepat. Tim pengabdi membagikan snack/cemilan dan minuman untuk siswa-siswi serta para guru yang turut hadir. Kegiatan diakhir dengan foto bersama.

Gambar 1. Pemberian Materi Kepada Siswa-siswi Serta Pemberian Hadiah Bagi Yang Menjawab Quis

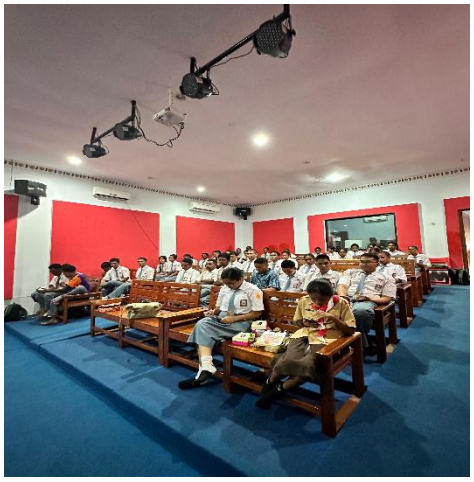

Gambar 2. Para Siswa-Siwi SMA Negeri 5 Angkasa Sedang Mengikuti Presentasi Materi

Gambar 3. Foto Bersama Dengan Menunjukkan Simbolis SMA Negeri 5 Jayapura dan Universitas Cenderawasih

KESIMPULAN

Selama pelaksanaan kegiatan berlangsung para peserta mengikuti dengan antusias. Peserta didik (Siswa-siswi) Kelas X dan XI, yang sebelumnya mengikuti dengan diam-diam namun setelah mereka ikuti dari awal sampai akhir maka mereka dengan antusias yang tinggi berlomba untuk menjawab kuis-kuis yang kami berikan.

Pentingnya memperkenalkan resolusi konflik secara budaya sebagai salah satu dari warisan dan wujud budaya, yang ada di Papua, maka diharapkan kegiatan serupa dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah lainnya, bukan hanya di bangku SMA tetapi juga bisa di mulai sejak dini dari bangku SD, SMP dan di bangku perkuliahan di Kota Jayapura dan di daerah-daerah lainnya yang ada di Bumi Cenderawasih. Dengan memperkenalkan Konflik Resolusi Melalui Budaya kepada siswa-siswa dan memberikan gambaran serta contoh-contoh kasusnya, menjadi salah satu perwujudan mencintai dan melestarikan budaya, adat istiadat serta mengangkat norma-norma adat yang berlaku sejak zaman nenek moyang. Dapat di tambahkan juga di dalam kesimpulan bahwa pendidikan Multikultural sangat penting juga sebagai bahan ajaran yang dia ajarkan bagi para siswa-siswi di tingkat SMA, karena dengan mendapat pendidikan Multikultural bisa membantu dan membuka wawasan siswa-siswi untuk bagaimana saling menghargai setiap agama, budaya adat-istiadat dari setiap suku yang ada, mengingat bangsa kita ini termasuk dalam negara dan bangsa yang majemuk. Dengan mendapat pelajaran ini bisa membantu para siswa-siswi untuk saling menghargai keberagaman mereka.

PENDANAAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak menerima dukungan pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya dalam pelaksanaan penelitian dan/atau publikasi artikel ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau finansial yang dapat menimbulkan potensi konflik kepentingan.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis bertanggung jawab atas seluruh tahapan penelitian, termasuk konseptualisasi penelitian, penyusunan metodologi, pencarian dan seleksi literatur, analisis data, interpretasi hasil, penyusunan manuskrip, serta revisi akhir artikel. Penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip untuk dipublikasikan.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan artifisial generatif (Generative Artificial Intelligence/AI) tidak digunakan untuk menghasilkan data penelitian, melakukan analisis ilmiah, atau menggantikan kontribusi intelektual penulis dalam penyusunan manuskrip ini. Apabila digunakan dalam proses persiapan naskah, AI hanya dimanfaatkan secara terbatas untuk membantu penyempurnaan bahasa dan struktur penulisan. Penulis tetap bertanggung jawab penuh terhadap akurasi, integritas, serta isi akhir manuskrip.

REFERENSI

Budiatri, Aisah Putri. 2012. Pendekatan Budaya Koentjaraningrat untuk Penyelesaian Konflik Papua, dalam Sahlan, M, dkk. 2022. Pendekatan Budaya dalam Resolusi Konflik Politik Aceh:Suatu Catatan Reflektif.

Handayani, F. R. (2018). Mengelola konflik meningkatkan efektivitas organisasi. Balai Diklat Kepemimpinan Magelang.

Hermawan, D. B. (2025). Penerapan pendekatan antropologi hukum pada konflik adat dan status hak tanah komunal di Indonesia.

Ismail, R., Wakano, A., & Leasiwal, G. (2022). Resolusi konflik keagamaan berbasis kearifan lokal: Studi atas Pela Gandong di Ambon. Living Islam: Journal of Islamic Discourses, 5(1), 93-108.

Kalijaga, D. K. P. U. I. N. S., Guna, U. M. S. S. S., & Agama, K. S. Resolusi Konflik Berbasis Budaya Lokal. Digilib. Uin-Suka. Ac. Id, nd https://digilib. uin-suka. ac. id/id/document/369273.

Krar, B dan Eviany. 2025. Peranan Lembaga Kainkain Karkara Byak Dalam Penyelesaian Konflik Antar Kelompok Di Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua.

Lenama, H. 2023. Peran Tari Lego-Lego Sebagai Mediator Kultural Dalam Resolusi Konflik Antar Etnik Di Kepulauan Alor (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Ode, S. 2016. Budaya lokal sebagai media resolusi dan pengendalian konflik di provinsi maluku (kajian,tantangan dan revitalisasi budaya pela. Politika: Jurnal Ilmu Politik, vol. 6, no. 2, pp. 93-100

Prasojo, Z. (2020). Akomodasi kultural dalam resolusi konflik bernuansa agama di Indonesia.

Rohmadi, Y., & Laksono, K. (2026). RESOLUSI KONFLIK PADA MASYARAKAT MAJEMUK. Penerbit Tahta Media.

Sianipar dan Somantri, 2025, Penyelesaian Konflik Papua Reorientasi Konsep Penyelesaian Melalui Metode Pendekatan Budaya, diakses dari :
https://www.scribd.com/document/923460805/Jurnal-Internasional-Penyelesaian-Konflik-Di-Papua-1

Sahlan, M, dkk. 2022. Pendekatan Budaya dalam Resolusi Konflik Politik Aceh:Suatu Catatan Reflektif. JURNAL SOSIOLOGI USK: MEDIA PEMIKIRAN & APLIKASI. Volume 16, Halaman: 28-41

Saputra, J. B. Perdamaian Konflik Saudara Di Puncak Papua Tahun 2021.

Sudira, I. N. (2022). Resolusi konflik sebagai jalan perdamaian di tanah Papua. Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, 82-95.

Timur, K. M. S. K. L., & Sekampung, E. L. (2022). Resolusi Konflik Perspektif Lewis A. Coser. Jurnal Yaqzhan, 8(02).

Website : http://repository.unwira.ac.id/2917/3/BAB%20II.pdf